

BAB II

POKOK-POKOK PENAFSIRAN AL QUR-AN

A. Pengertian Tafsir Al Qur-an

Menurut bahasa kata tafsir dapat diklasifikasikan menjadi tiga arti, yaitu :

1. Kata tafsir adalah masdar yang mengikuti wazan taf'īl dari fi'il mādlī fassara mengikuti wazan fa'ala. Fassara, yufassiru, tafsirān. Berasal dari kata fasrun yang mempunyai arti idh-hār, bayān dan kasyf = terang dan nyata. Ditransitifkan menjadi tafsir yang berarti menerangkan dan menyatakan.¹
2. Kata tafsir berasal dari kebalikan kata safar, maknanya juga Al Kasyfu yaitu membukakan atau menampakan. Sehingga kata tafsir mempunyai arti membuka maksud yang terkunci di dalam lafadh.²
3. Kata tafsir berasal dari kata tafsirah yang berarti stetoskop, yaitu alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan. Sebagaimana seorang dokter dengan stetoskopnya dapat menjelaskan penyakit apa yang diderita oleh pasien, begitu pula mufassir dengan tafsir dapat membuka arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya.³

¹Drs. Syaichul Hadi Permono, Ilmu Tafsir Al Qur-an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1975, hal. 14

²Badruddin Muhammad Bin Abdullah Az Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulumul Qur-an, Juz II, Cet. I, Isa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1376 H/1957 M, hal. 147

³Dr. H. Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986, hal. 9

Pada prinsipnya ke tiga arti kata tafsir tersebut tidak jauh berbeda, walaupun asal dari pada kata tafsir berbeda-beda. Namun sebenarnya kata tafsir itu mempunyai persamaan arti yaitu sama-sama mempunyai arti keterangan atau penjelasan.

Di dalam Al Qur-an sendiri kata tafsir yang mengandung arti keterangan atau penjelasan terdapat dalam surat Al Furqan ayat 33, yang berbunyi :

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا

Artinya:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya".⁴

Selain kata tafsir tersebut diatas masih banyak kata-kata yang mengandung arti keterangan atau penjelasan, seperti kata ta'wil, kata tabyin dan lain sebagainya.

Yang menyebutkan kata ta'wil antara lain ialah surat Yunus ayat 39, yang berbunyi :

بل كذبوا بما لم يحيطوا بعلمه ولما يأتهم تأويله

Artinya:

"Yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum kepada mereka penjabarannya".⁵

⁴Departemen Agama RI, Al Qur-an dan terjemahannya, Bumi Restu, Jakarta, 1978/1979, hal. 564

⁵Ibid., hal. 313

Sedangkan kata tabyīn antara lain terdapat dalam surat An Nahl ayat 64, yang berbunyi :

وما أنزلنا عليك الكتب إلا لتبين لهم الذي اختلفوا فيه
وهدى ورحمة لقوم يؤمنون

Artinya:

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitāb (Al Qur-an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".⁶

Dalam memberikan definisi tafsir menurut istilah, para ulama berbeda-beda dalam membuat rumusan redaksionalnya. Perbedaan rumusan redaksional tersebut terlihat pada definisi-definisi yang dikemukakan oleh tiga orang ulama berikut ini :

1. Menurut Az Zarkasyi :

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد
ص.م. وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه. (7)

"Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan menjelaskan arti-artinya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya".

⁶Ibid., hal. 411

⁷Jalaluddin As Sayuthi, Al Itoan Fi Ulumil Qur-an, -
Juz II, Darul Fikri, Bairut, 1399 H/1979 M, hal. 174

2. Menurut Az-Zarqani :

التفسير هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته

8). على مراد الله تعالى بقدره الطلاقة البشرية

"Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang Al-Qur-ānul Karīm dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah Ta'ālā sesuai dengan kemampuan manusia".

3. Menurut As Sayuthi dengan mengutip pendapat sebagian ulama, bahwa definisi tafsir sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآيات وشؤونها وأقاصيصها وأسباب
النازلة فيها ثم ترتيب مكيا ومدنيا ومحكمها ومتشابهها
وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها
وجملها ومفصلها وحادثها وحرامها ووعدها
ووعيدها وأمرها ونهيها وعبرها وأمثالها. 9)

"Tafsir ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ikhwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyah dan Madaniyahnya, Muhkam dan Mutasyabihnya, Nasikh dan Mansukhnya, Khas dan 'Amnya,

⁸Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqani, Manahilul Irfan Fi Ulūmil Qur-ān, Juz II, Isa Al Babi Al Halabi, Mesir, tt. hal. 3

⁹As Sayuthi, Loc. cit.

Muthlaq dan Muqayyadnya, Mujmal dan Mufashshalnya, Halal dan Haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya dan mengenai ungkapan-ungkapannya dan perumpamaan-perumpamaannya".

Ketiga definisi tafsir tersebut diatas sekalipun - berbeda-beda rumusan redaksionalnya, namun mempunyai kesamaan dalam segi makna dan tujuan tafsir Al Qur-an. Dari segi makna, tafsir ialah ilmu yang membahas ayat Al Qur-an. Sedangkan dari segi tujuan tafsir yaitu untuk menjelaskan maksud Allah di dalam kitab-Nya yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksud-maksudnya.

B. Syarat-syarat Penafsiran Al Qur-an

Menafsirkan Al Qur-an bukan hal yang mudah dan tidak semua orang dapat diperbolehkan menafsirkannya, melainkan harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.

Mannā'ul Qaththān dalam kitabnya menentukan sembilan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mau menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, antara lain :

- 1). Harus beraqidah yang benar, karena aqidah besar pengaruhnya terhadap jiwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, sehingga jika seseorang mufassir menafsirkan atau menakwilkan ayat-ayat yang bertentangan dengan aqidahnya, berarti telah memalingkan umat manusia dari mengikuti madzhab salaf.
- 2). Tidak boleh menafsirkan ayat dengan ijtihad yang dipengaruhi hawa nafsu, karena emosi itu menyebabkan fanatik madzhab, maka dalam menafsirkannya harus obyektif dan rasional.
- 3). Harus menafsirkan ayat Al Qur-an dengan ayat Al Qur-an itu sendiri, karena ada ayat-ayat yang global, sedangkan penjelasannya terdapat pada ayat - ayat yang lain.

- 4). Harus mau menafsirkan Al Qur-an dengan dasar Sunnah, jika tidak ada ayat lain yang menjelaskannya. Maka hadits Rasulullah sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat Al Qur-an. Karena memang hadits mempunyai kedudukan sebagai penjelas atau penafsir terhadap ayat-ayat Al Qur-an.
- 5). Harus menggunakan pendapat para sahabat sebagai penjelasan atau penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur-an, jika tidak diketemukan ayat atau hadits. Karena para sahabat orang-orang yang lebih tahu terhadap tafsiran Al Qur-an. Sebab mereka mengetahui sendiri ketika turunnya ayat Al Qur-an, mereka memiliki kefahaman pengetahuan dan mereka termasuk orang yang shaleh.
- 6). Harus memperhatikan pendapat tokoh-tokoh tabi'in, seperti halnya jumur ulama memakai pendapat Mujahid, Said Ibnu Jubair, Ikrimah dan lain-lain.
- 7). Harus pandai bahasa Arab dan cabang-cabangnya, karena Al Qur-an itu sendiri berbahasa Arab.
- 8). Harus pandai pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Al Qur-an, seperti: Ilmu Tauhid, Ilmu Qirāat, Ilmu Tafsir, Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Nasikh Mansuh dan lain sebagainya.
- 9). Harus memiliki pengalaman yang mendetil dan memiliki ketajaman pikiran, sehingga dapat mentarjihkan salah satu makna dari yang lain dan dapat mengistimbathkan makna yang sesuai dengan nash - nash syariat.¹⁰

¹⁰ Mannā'ul Qaththān, Mabāhith Fī Ulūmil Qur-ān, Daurus Su'udiyah, Makkah, *t,t., hal. 329

Muhammad Husein Adz Dzahabi dalam kitabnya Tafsir Wal Mufasssirūn menentukan lima belas syarat bagi seseorang yang mau menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, yaitu harus menguasai ilmu nahwu, ilmu sharraf, ilmu lughah, ilmu isytiqāq, ilmu ma'āni, ilmu badi', ilmu bayān, ilmu qirāat, ilmu kalam, ilmu ushuk fiqh, ilmu asbābun nuzūl, ilmu qashshah, ilmu nasikh mansukh, ilmu hadits dan ilmu mauhibah.¹¹

Yang dimaksud dengan ilmu mauhibah adalah ilmu yang Allah wariskan kepada orang yang mengamalkan apa yang telah diketahui dan yang bersih hatinya dari pada ketakaburan kecintaan kepada dunia.¹²

Muhammad Ali Ash Shabuni dalam kitabnya At Tibyān Fī Ulūmil Qur-ān, meringkas syarat-syarat tersebut diatas menjadi tujuh syarat, yaitu :

- 1). Mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab (ilmu nahwu, sharraf dan itemologi).
- 2). Mengetahui ilmu balaghah (ma'any, bayān, badi').
- 3). Mengetahui ushul fiqh (tentang khas, 'am, mujmal, mu fashshalvdan lain sebagainya).
- 4). Mengetahui asbabun nuzūl.
- 5). Mengetahui nasikh mansukh.
- 6). Mengetahui ilmu qirāat.
- 7). Memiliki ilmu mauhibah (pembawaan).¹³

¹¹Dr. Muhammad Husein Adz Dzahabi, Tafsir Wal Mufasssirūn, Juz I, Darul Kutub Al Haditsah, hal. 265 - 268

¹²Prof. TM. Hasbi Ash Shiddiqy, Ilmu-ilmu Al Qur-an, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal. 213

¹³Muhammad Ali Ash Shabuny, At Tibyān Fī Ulūmil Qur-ān, alih bahasa oleh Drs.H. Moch. Chudlari Umar dan Drs. H. Moh. Matsna HS., Cet.I, Al Ma'arif, Bandung, 1984, hal. 218

Pensyaratan-pensyaratan tersebut menimbulkan problema yang harus dipecahkan. Di satu pihak apakah persyaratan-persyaratan tersebut mutlak harus dipenuhi oleh seseorang yang mau menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an. Sedangkan di pihak yang lain, apakah syarat-syarat tersebut hanya pendapat seseorang yang boleh ditinggalkan oleh orang lain, artinya syarat-syarat tersebut tidak wajib diikuti secara mutlak.

Problema diatas menurut Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA menimbulkan akibat sampingan. Akibat sampingannya adalah :

Pendapat yang menganggap bahwa syarat-syarat itu mutlak, menyebabkan orang takut berusaha menafsirkan ayat atau mengajar Tafsir Al Qur-an, sehingga studi tafsir kurang mendapat perhatian, terutama studi ilmu-ilmu tafsir/ Ulumul Qur-an, yang jarang sekali dipelajari orang, baik di madrasah-madrasah atau di pondok-pondok pesantren maupun di perguruan-perguruan tinggi Islam, tidak sebanyak dipelajarinya ilmu-ilmu yang lain.

Sedangkan yang mempunyai anggapan bahwa syarat-syarat itu hanya merupakan pendapat orang dimana orang lain bebas dan tidak terikat sama sekali dengan syarat-syarat itu, lalu menimbulkan apa yang sering disinyalir Bapak Menteri Agama RI dengan sebutan "Muballigh-muballigh Karbitan", yaitu orang-orang yang sebetulnya baru mengerti sedikit arti ayat dari buku-buku terjemahan saja, sudah langsung berusaha menafsirkan ayat dan berijtihad dan bertabligh sebagai mujaddid.¹⁴

Selanjutnya beliau memberikan pemecahan terhadap problema diatas dengan mengutip pendapat Imam Abdul 'Adhīm

¹⁴Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA, Urgensi Studi Tafsir Yang Mutaakhir, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1987, hal. 20

Az Zarfani dalam kitabnya *Manāhilul 'irfān Fī 'Ulūmil Qur-ān*, beliau menyatakan bahwa keharusan memenuhi semua syarat bagi seorang mufassir itu adalah untuk mencapai tingkatan tafsir yang tinggi. Kalau hanya sekedar ingin mencapai tingkatan tafsir yang rendah, cukuplah dengan memenuhi sebahagian syarat saja, seperti yang terjangkau oleh kebanyakan mufassir.¹⁵

C. Metode Penafsiran Al Qur-an

Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan metode penafsiran Al Qur-an ialah :

"Suatu cara menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, atau keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan".¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas bahwa metode penafsiran Al Qur-an dapat diklasifikasikan menjadi empat sudut tinjauan, yaitu :

- 1). Metode penafsiran Al Qur-an ditinjau dari segi sumber penafsirannya.
- 2). Metode penafsiran Al Qur-an ditinjau dari segi sistem penjelasannya.
- 3). Metode penafsiran Al Qur-an ditinjau dari segi keluasan penjelasannya.
- 4). Metode penafsiran Al Qur-an ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.

¹⁵ Ibid., hal. 21.

¹⁶ Dr. H. Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudlu'i - Pada Masa Kini, Op.cit., hal. 18

Ditinjau dari segi sumber yang dipergunakan, maka metode penafsiran Al Qur-an itu ada tiga macam metode, yaitu :

a. Metode Tafsir Bil Ma'tsur

Metode Tafsir Bil Ma'tsur ini disebut juga metode tafsir bir riwayat atau metode tafsir bil man-qūl.

Dr. Mahmud Basuni Faudah dalam kitabnya At-Tafsīr Wamanāhijuhū menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir bil ma'tsūr adalah :

"Cara menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an berdasarkan sumber dari Al Qur-an itu sendiri, berdasarkan hadits Rasulullah saw., berdasarkan riwayat dari¹⁷ sahabat dan berdasarkan mukilan dari tabiin".

Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an atau penafsiran Al Qur-an dengan hadits Rasulullah saw. sudah disepakati penggunaannya. Sedangkan penafsiran Al Qur-an dengan riwayat yang bersumber dari sahabat dan riwayat yang bersumber dari tabiin masih diperselisihkan. Namun pada akhirnya diakui eksistensinya sebagai tafsir bil ma'tsūr.

Berdasarkan pengertian diatas, maka metode tafsir bil ma'tsur meliputi :

1). Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an

Yang dimaksud dengan penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an adalah :

¹⁷Dr. Mahmud Basuni Faudah, At Tafsīr Wamanāhijuhū, alih bahasa oleh H.M. Moehtar Zoerni dan Abdul Qadir Mahmud, Cet.I, Pustaka, Bandung, 1987, hal. 24

"Bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat, diuraikan di tempat yang lain, sesuatu yang berbentuk global (mujmal) mengenai suatu masalah, dijelaskan dalam topik yang lain; sesuatu yang bersifat umum ('am) dalam sebuah ayat, ditakhsis oleh ayat yang lainnya, begitu juga sesuatu ayat yang berbentuk mutlak disatu pihak, maka disusul oleh keterangan lain¹⁸ yang sifatnya terbatas (muqayyad)".

Contoh penafsirannya :

Surat Al Baqarah ayat 37 :

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya:

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha¹⁹ Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Kalimat "كَلِمَاتٍ مِنْ رَبِّهِ" (beberapa kalimat dari Tuhannya) dalam ayat diatas ditafsirkan dengan ayat 23 surat Al A'raf, yaitu :

قَالُوا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah²⁰ kami termasuk orang-orang yang merugi".

¹⁸Ibid., hal. 24 - 25

¹⁹Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 15

²⁰Ibid., hal. 224

2). Penafsiran Al Qur-an dengan As Sunnah

Penafsiran Al Qur-an dengan As Sunnah dilakukan jika tidak diperoleh tafsiran dari Al-Qur-an.

Contoh penafsirannya :

Surat An Nisa' ayat 77 :

وأقيموا الصلاة

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat".²¹

Ayat diatas ditafsirkan dengan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu :

وعن مالك بن الحويرث رضى قال قال رسول الله صم
صلوا كما رأيتموني أصلى (رواه البخاري). (22)

Artinya:

"Dari Malik bin Huwairits ra. ia berkata ; Rasulullah saw. bersabda : Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku shalat".

Hadits diatas merupakan penjelasan dari ayat diatas, bahwa cara melaksanakan shalat haruslah mengikuti petunjuk dan apa yang dicontohkan Rasulullah saw.

²¹ Ibid., hal. 131

²² Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, Bulughul Maram, Al Haramain, Singapura, t.t., hal. 75

3). Penafsiran Al Qur-an dengan riwayat sahabat

Riwayat sahabat yang dipergunakan sebagai sumber penafsiran Al Qur-an ialah keterangan-keterangan yang shahih dari sahabat yang terkemuka yang banyak tahu tentang Al Qur-an, lebih-lebih tentang asbabum muzul. Mereka itulah yang banyak tahu tentang situasi dan kondisi dimana Al Qur-an diturunkan.

Contoh penafsirannya :

Surat An Nisa' ayat 2, yang berbunyi :

انه كان حواكبيرا

Artinya:

"Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar - dan memakan) itu adalah dosa besar".²³

Tafsiran atas firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 2 diatas diperoleh dari riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dengan sanad yang shahih dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Bahwa " حواكبيرا " mempunyai arti " اشترعظيم ", artinya dosa besar.²⁴

4). Penafsiran Al Qur-an dengan nukilan dari tabi'in

Dalam hal ini Dr. Muhammad Abu Syuhbah menulis sebagai berikut :

²³Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 114

²⁴Dr. Mahmud Basuni Faudah, Op.cit., hal. 34 - 35

"Jika para tabi'in itu bermufakat mengenai suatu masalah, maka pendapat mereka itu bisa dijadikan hujjah, sekalipun pendapat mereka itu cuma bersumber dari pendapat para sahabat saja. Adapun jika mereka berselisih pendapat, maka pendapat sebahagian dari mereka tidak dapat diterima sebagai hujjah, baik terhadap kalangan mereka sendiri (tabi'in)²⁵ maupun terhadap generasi sesudah mereka".

Pada mulanya pemakaian istilah tafsir bil ma'tsur sangat terbatas pada penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an dan penafsiran Al Qur-an dengan hadits Rasulullah saja. Tetapi setelah banyak pendapat atau riwayat sahabat dan tabi'in yang pada hakikatnya bernilai ijtihadi dimasukkan ke dalam tafsir riwayat dalam arti diterima dan disampaikan menurut riwayat seseorang kepada seseorang, maka semakin besarlah ruang lingkup Tafsir Bil Ma'tsur.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode bil ma'tsur, antara lain :

- 1). Jāmi'ul Bayān Fī Tafsīril Qur-ān oleh Ibnu Jarir Ath Thabari.
- 2). Bahrul 'Ulūm oleh Abu Laits As Samarqandy.
- 3). Al Kasyfu Wal Bayān 'An Tafsīril Qur-ān oleh Abu Ishaq Ats Tsa'laby.
- 4). Ma'ālimut Tanzīl oleh Al Husein bin Mas'ud Al Baghdady.
- 5). Al Muharrirul Wajīz Fī Tafsīril Kitābil 'Azīz oleh Ibnu 'Athiyah Al Andalusi.
- 6). Tafsīrul Qur-ānil 'Adhīm oleh Al Hafidh 'Imāduddin Ibnu Katsair.

²⁵Ibid., hal. 42

- 7). Al Jawahirul Hasan oleh Abdurrahman Ats Tsau-
'aly.
- 8). Ad Durrul Mantsūr Fī Tafsīril Ma'tsūr oleh
Jalaluddin As Sayuthi.
- 9). Tanwīrul Miqbās Min Tafsīri Ibnu Abbas oleh
Abu Thahir Al Fairus Abadil Azhariyah.²⁶

b. Metode Tafsir Bir Ra'yi

Metode Tafsir Bir Ra'yi disebut juga metode tafsir bid dirayah atau metode tafsir bil ma'qul atau disebut juga metode tafsir bil ijtihad.

Yang dimaksud dengan metode tafsir bir ra'yi adalah :

"Penjelasan mengenai Al Qur-an dengan jalan ijtihad, setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya-gaya umgkapannya, memahami lafadh-lafadh Arab dari segi dilalah (pembuktian, pendalilan) nya, dan mufassir juga menggunakan syair-syair Arab jahiliyah sebagai pendukung, disamping memperhatikan asbabun nuzul, nasikh mansukh dan lain-lain".²⁷

Sedangkan menurut Muhammad Aly Ash Shabuny dalam kitabnya At Tibyan Fi Ulumil Qur-an, bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir bir ra'yi adalah :

"Cara penafsiran Al Qur-an dengan jalan ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir Al Qur-an atau mendalami pengertiannya. Penafsiran Al Qur-an dengan jalan ijtihad ini tidak semata-mata berdasarkan kata hati atau kehendaknya sendiri, lebih-lebih penafsirannya dipengaruhi hawa nafsu".²⁸

²⁶Dr. Muhammad Husein Adz Dzahabi, Tafsir Wal Mufasssirūn, Juz II, Darul Kutub Al Haditsah, hal. 630

²⁷Dr. Mahmud Basuni Faudah, Op.cit., hal. 62

²⁸Muhammad Aly Ash Shabuny, Op.cit., hal. 213

Dengan demikian tafsir bir ra'yi bertitik tolak kepada pendapat atau ijtihad, tidak berdasarkan kepada Al Qur-an, Al Hadits, atsar sahabat dan riwayat tabi'in. Bahkan tafsir bir ra'yi banyak bertumpu kepada bahasa Arab dari semua seginya, termasuk didalamnya penggunaan syair Arab jahiliyah.

Karena tafsir bir ra'yi masih diperselisihkan oleh para ulama, maka ada tafsir bir ra'yi yang diterima dan ada yang ditolak. Dalam hal ini Muhammad Aly Ash Shabuny membagi tafsir bir ra'yi menjadi dua macam, yaitu :

- 1). Tafsir bir ra'yi yang terpuji ialah tafsir yang sesuai dengan tujuan syara', jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta berpegang kepada uslub-uslubnya dalam memahami Al Qur-an.
- 2). Tafsir bir ra'yi yang tercela ialah penafsiran Al Qur-an dengan tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syari'at, ditafsirkan dengan seenaknya tanpa ilmu, ditafsirkan menurut pendapat yang salah dan sesat atau mendalami firman Allah hanya berdasarkan pengetahuannya semata-mata.²⁹

Ringkasnya, metode tafsir bir ra'yi yang terpuji adalah cara penafsiran Al Qur-an yang berdasarkan ketentuan bahasa serta berdasarkan ketentuan syari'at, tafsiran seperti ini yang bisa diterima. Sedangkan tafsir bir ra'yi yang tercela adalah sebaliknya artinya tafsiran Al Qur-an yang tidak berdasarkan ketentuan bahasa dan syariat, melainkan hanya bersumber kepada pengetahuan yang dipengaruhi hawa nafsu. Tafsiran seperti inilah yang harus ditolak.

²⁹Ibid., hal. 215

Untuk menghindari supaya tidak terjerumus ke- dalam penafsiran bir ra'yi yang tersela, maka seorang mufassir hendaklah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Mempunyai i'tikad yang lurus dan memegang te- guh ketentuan-ketentuan agama.
2. Mempunyai tujuan yang benar, ikhlas semata- mata untuk bertaqarrub kepada Allah swt.
3. Bersandar kepada naql dari nabi saw dan para sahabat serta menjauhi bid'ah.
4. Menguasai lima belas ilmu, yaitu lughah, nahwu, sharraf, istiqāq, ilmu ma'āni, ilmu bayān, il- mu badi', ilmu qirāat, ushuluddin, ushul fiqh, asbābun nuzūl, qishāsh, nasikh mansukh, fiqh, hadits dan ilmu mauhibah.³⁰

Selanjutnya lima perkara yang harus dijauhi oleh seorang mufassir agar tidak jatuh dalam ke- salahan dan tidak termasuk pentafsir dengan Ra'yu yang fasid, antara lain :

1. Menjelaskan maksud Allah swt. dari firmanNya itu dengan tanpa memenuhi terlebih dahulu syarat-syarat sebagai seorang mufassir.
2. Mencampuri hal-hal yang merupakan monopoli Allah untuk mengetahuinya, seperti mutasyabi- hah yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah swt.
3. Melakukan penafsiran seiring dengan dorongan hawa nafsu dan kepentingan pribadi.
4. Menafsirkan Al Qur-an untuk mendukung madzhab

³⁰ Adz Dzahabi, Juz I, Op.cit., hal. 275

yang fasid, sehingga faham madzhab menjadi pokok, sedangkan tafsir harus tunduk mengikutinya.

5. Mentafsirkan dengan memastikan demikianlah maksud Allah swt. tanpa berdasar dalil.³¹

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir bir ra'yi yang terpuji, antara lain :

- 1). Mafātihul Ghaib oleh Fahrur Razi.
- 2). Anwārut Tanzīl Wa Asrārut Ta'wīl oleh Al Baidlawi.
- 3). Madārikut Tanzīl Wa Haqāiqut Ta'wīl oleh An-Nasafi.
- 4). Al Bābut Ta'wīl Fī Ma'ānit Tanzīl oleh Al Khazin.
- 5). Al Bahrul Muhīth oleh Abu Hayyān.
- 6). Tafsīrul Jalālain oleh Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Sayuthi.
- 7). Gharāibul Qur-ān Wa Raghāibul Furqān oleh An-Naisaburi.
- 8). As Sirājul Munīr oleh Al Khathib Asy Syarbini.
- 9). Irsyādul 'Aqlis Salīm oleh Abu Su'ūd.
- 10). Al Jāmi' Lī Ahkāmil Qur-ān oleh Al Qurthubi.
- 11). Rūhul Ma'ānī oleh Al Alūsi.³²

c. Metode Campuran (Bil Ma'tsur dan Bir Ra'yi)

Metode tafsir campuran antara metode bil ma'tsur dengan metode bir ra'yi adalah :

³¹ Ibid.

³² Adz Dzahabi, Juz II, Op.cit., hal. 631

"Cara menafsirkan Al Qur-an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shaheh dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat".³³

Metode campuran ini baru dikenal pada masa belakangan ini, yakni pada akhir abad ke 19, bersamaan dengan munculnya modernisasi di kalangan umat Islam setelah beberapa lama terjajah dan tertindas oleh umat lain. Munculnya metode campuran ini antara lain sebagai reaksi terhadap tafsir-tafsir Al Qur-an terdahulu yang dinilai kurang universal dan tidak dapat menjawab tantangan zaman.

Kitab-kitab tafsir yang disusun dengan memakai metode campuran, antara lain :

- 1). Tafsir Al Manar oleh Muhammad Rasyid Ridla.
- 2). Tafsir Al Jawahir oleh Thanthawi Jauhari.
- 3). Tafsir Al Maraghi oleh Ahmad Mushthafa Al Maraghi.

Kitab-kitab tafsir yang memakai metode campuran tersebut diatas berkembang terus sampai sekarang sehingga banyak mempengaruhi perkembangan tafsir sesudahnya termasuk di Indonesia. Sebagai misal dapat ditunjuk Tafsir An Nur oleh Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy dan Tafsir Al Azhar oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).

Ditinjau dari segi pola penafsirannya, maka metode penafsiran Al Qur-an ada dua macam, yaitu :

a. Metode Tafsir Bayani

Metode Tafsir Bayani (Metode Tafsir Diskriptif) ialah metode penafsiran Al Qur-an secara dis-

³³Abd. Djalal, Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa -
Kini, Op.cit., hal. 20

kriptif, tanpa membandingkan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain atau pendapat yang satu dengan pendapat yang lain.³⁴

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode diskriptif ini adalah Kitab Tafsir Ma'ālimut Tanzil oleh Al Baghawi.

b. Metode Tafsir Muqarin

Metode Tafsir Muqarin disebut juga Metode Tafsir Komparatif, yang dimaksudkan disini adalah :

"Metode Penafsiran Al Qur-an dengan cara membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, riwayat yang satu dengan riwayat yang lain, atau pendapat yang satu dengan pendapat yang lain baik dalam tafsir bil ma'tsur maupun tafsir bir ra'yi, baik dari ulama salaf maupun dari ulama khalaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya - serta faktor-faktor yang mempengaruhinya".³⁵

Berdasarkan pengertian diatas nampaknya metode tafsir muqarin memberi peluang bagi munculnya wawasan yang luas, dimana mufassir dapat mengkomparasikan ayat-ayat Al Qur-an yang berkaitan satu dengan yang lain, mengkomparasikan ayat dengan hadits yang bila dilihat dari segi lahirnya berbeda pengertiannya, dapat mengkomparasikan pula riwayat yang satu dengan yang lainnya atau pendapat ulama yang satu dengan yang lainnya dalam upaya memperoleh kesimpulan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

³⁴Ibid., hal. 21

³⁵Ibid.

Contoh kitab tafsir yang memakai metode muqarin adalah kitab tafsir Al Jāmi' Li Ahkāmīl Qur-ān - oleh Al Qurthubi.

Ditinjau dari segi keluasan tafsirannya, maka metode penafsiran Al Qur-an ada dua macam, yaitu :

a. Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali ialah metode penafsiran Al Qur-an secara ringkas, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah dipahami oleh orang-orang awam.³⁶

Contoh kitab tafsir yang memakai metode ijmali adalah Tafsīr Al Qur-ānul Karīm oleh Muhammad Farīj Wajdi dan Tafsīr Al Wasīth yang diterbitkan oleh Majmaul Buhutsil Islamiyah.

b. Metode Tafsir Ithnabi

Metode tafsir ithnabi ialah metode penafsiran Al Qur-an secara terperinci, dengan uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.³⁷

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ithnabi adalah :

- 1). Tafsir Al Manar oleh Muhammad Rasyid Ridla.
- 2). Tafsir Al Maraghi oleh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi.
- 3). Tafsīr Fi Dhilālil Qur-ān oleh Sayyid Quthub.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, maka metode penafsiran Al Qur-an ada dua macam, yaitu :

a. Metode Tafsir Tahlily

Metode tafsir tahlily adalah penafsiran ayat-ayat Al Qur-an dari segala seginya, dengan mengikuti urutan mushaf dari ayat ke ayat, dari surat ke surat...³⁸

Jadi yang dimaksud dengan metode tafsir tahlily adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an secara urut dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat Al Qur-an dalam mushaf, dari awal surat Al Fatihah hingga akhir surat An Nas.

Adapun ciri-ciri metode tafsir tahlily adalah :

- 1). Membahas ayat-ayat Al Qur-an dari segala seginya.
- 2). Pembahasannya beranjak dari ayat ke ayat, mengikuti urutan ayat dalam mushaf.
- 3). Beranjak ke ayat berikutnya, setelah tafsir pada ayat yang lalu selesai walaupun masalahnya belum tuntas.
- 4). Titik berat analisisnya ialah lafadh mufradat.
- 5). Tafsir tahlily menyebutkan munasabat antara satu ayat dengan ayat yang lain, sebelum dan sesudahnya.
- 6). Dalam tafsir tahlily disebutkan asbabun nuzul.³⁹

³⁸Sjech Hadi Permono, Seminar Tafsir, Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1985, hal. 2

³⁹Ibid., hal. 3

Hampir semua kitab tafsir memakai metode tahlily, seperti :

- 1). Tafsir Jalalain
- 2). Tafsir Al Bayan
- 3). Tafsir Al Maraghi, dan sebagainya.

b. Metode Tafsir Maudlu'i

Yang dimaksudkan dengan metode tafsir maudlui adalah :

"Penafsiran Al Qur-an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat mengenai suatu topik tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan sebab nuzulnya ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara utuh dan terpadu".⁴⁰

Metode Tafsir Maudlu'i ini pembahasannya dititik beratkan kepada ayat-ayat yang senada dengan judul yang dibahasnya. Oleh karena itu ayat-ayat yang dikumpulkan itu harus ada relevansinya dengan judul tersebut. Sehingga metode tafsir maudlu'i ini dianggap paling sesuai pada saat ini, sebab meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi canggih memerlukan tuntunan Al Qur-an yang sesuai dengan perkembangan zaman.

⁴⁰Dr. H. Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudlu'i - Pada Masa Kini, Op.cit., hal. 22

Contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan - metode maudlu'i, antara lain :

- 1). Al Mar-atu Fil Qur-anil Karim oleh Syekh - Abbas Al Aqqad.
- 2). Ar Riba Fil Qur-anil Karim oleh Abul A'la Al-Maududi.
- 3). Al Aqidah Minal Qur-anil Karim oleh Muhammad Abu Zahrah.
- 4). Al Uluhiyah War Risalah Fil Qur-anil Karim M. M. As Samahi.
- 5). Al Insan Fil Qur-anil Karim oleh Dr. Ibrahim Mahma.
- 6). Ayatul Qasam Fil Qur-anil Karim oleh Dr. Ahmad Kamal Al Mahdi.
- 7). Al Washāyāl 'Asyru oleh Prof. Dr. Mahmud Sya^ltut.
- 8). Wa Shāya Sūratil Isra' oleh Dr. Abdul Hayyi - Al Farmawi.
- 9). Adlwaul Bayan Fi Idlahil Qur-an Bil Qur-an - oleh Muhammad Amin Ibnu Muhammad Al Muhtar As Sinqqithi.⁴¹

Metode-metode penafsiran tersebut diatas satu sama lain saling berkaitan, artinya antara satu metode dengan metode yang lain tidak dapat dipisahkan. Secara praktis berbagai macam metode tersebut dapat ditemukan secara bersama-sama dalam satu kitab tafsir. Misalnya dari segi sumbernya memakai metode bir riwayat, metode bir ra'yi atau metode campuran. Tetapi dari segi pola penafsirannya menggunakan metode bayani atau muqarin. Begitu juga dari segi luasnya tafsiran memakai metode ijmalī atau ithnabi. Bahkan dari segi sasarannya memakai metode tahlily atau metode maudlu'i.

⁴¹Ibid., hal. 36

D. Sumber-sumber Penafsiran Al Qur-an

Sumber-sumber tafsir Al Qur-an sejak priode Mutaqad-dimin, priode Mutaakhirin sampai priode modern sekarang ini senantiasa mengalami perkembangan dalam hal macam dan jumlahnya.

Dalam hal ini, Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA menjelaskan bahwa pada masa sekarang ini paling sedikit terdapat delapan jenis sumber penafsiran, yaitu :

1. Al Qur-anul Karim sendiri
2. Hadits-hadits Nabi SAW yang mengenai Tafsir
3. Riwayat para sahabat
4. Riwayat para tabi'in
5. Kaidah-kaidah Bahasa Arab
6. Ceritera Israiliyat dari ahli kitab
7. Teori/ilmu pengetahuan
8. Pendapat para mufassir dahulu.⁴²

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa sumber-sumber penafsiran Al Qur-an dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu :

a). Sumber-sumber riwayat, meliputi :

1. Ayat Al Qur-an sendiri
2. Hadits Rasulullah SAW
3. Riwayat Sahabat
4. Riwayat Tabi'in
5. Ceritera Israiliyat

b). Sumber-sumber dirayah, meliputi :

1. Kaidah-kaidah Bahasa Arab
2. Teori Ilmu Pengetahuan
3. Pendapat para Mufassir terdahulu.⁴³

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan uraian singkat tentang sumber-sumber penafsiran tersebut diatas.

⁴² Ibid., hal. 17

⁴³ Abdul Djalal HA, Urgensi Studi Tafsir Yang Mutaakhir, Op.cit., hal. 9

Ad. 1. Ayat Al Qur-an

Penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat Al Qur-an adalah penafsiran yang paling utama, yang paling autentik dan yang paling tinggi mutunya, karena ayat-ayat Al Qur-an ditafsirkan dengan sumber Al Qur-an sendiri, Sehingga maksud Allah dalam firman-Nya itu dapat diketahui dengan keterangan dari Allah juga pada firman-Nya yang lain. Sebab Allah yang mempunyai firman dalam Al Qur-an - itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendaki-Nya - dari pada yang lain. Ini menunjukkan bahwa Allah lah - pihak pertama yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 187 :

كذلك يبين الله آياته للناس لعلهم يتقون

Artinya:

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa".⁴⁴

Adapun bentuk-bentuk penafsiran yang bersumber ke-ayat-ayat Al Qur-an, sebagai berikut :

- a). Menjelaskan ayat-ayat yang singkat dengan ayat-ayat yang lebih luas, sehingga kandungannya bisa luas dan jelas.
- b). Menerangkan makna ayat yang mujmal (global) dengan ayat yang mufashshal (terperinci) sehingga lebih mendetil.
- c). Mengqayyid makna ayat-ayat yang mutlak dengan ayat-ayat yang muqayyad, sehingga maknanya lebih tegas.

⁴⁴Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 45

- d). Mentakhsis keumuman makna ayat yang 'am dengan ayat-ayat yang Khas (yang menunjuk kepada arti yang khusus), sehingga maknanya bisa lebih jelas.
- e). Mengumpulkan makna beberapa ayat yang nampaknya bertentangan satu sama lain, sehingga bisa diambil perpaduan maknanya.⁴⁵

Ad. 2. Hadits Rasulullah

Hadits adalah sumber tafsir yang kedua setelah Al-Qur-an dan merupakan sumber yang kuat status kehujujahannya. Sebab Nabi Muhammad SAW adalah orang yang menerima wahyu Al Qur-an dan yang bertugas menyampaikannya kepada umatnya. Dari ketiga fungsi Al Hadits, salah satunya adalah berfungsi "Untuk memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur-an".⁴⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 44 yang berbunyi :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".⁴⁷

⁴⁵Pof. DR. H. Abd. Djalal HA, Tafsir Sebagai Dinamisator Hukum Islam, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, 1988, hal. 5 - 6

⁴⁶Drs. Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, Al Ma'arif, Bandung, Cet. III, 1981, hal. 47

⁴⁷Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 408

Adapun bentuk-bentuk penafsiran Al Qur-an yang ber-sumber kepada Al Hadits, sebagai berikut :

- a). Menjelaskan kemujmalan ayat, menerangkan kemuskilannya, mengkhususkan keumumannya dan menggayyid kemutlakannya.
- b). Menerangkan makna lafadh atau kalimat yang sukar.
- c). Menerangkan hukum-hukum tambahan dari hukum-hukum yang disebutkan Al Qur-an.
- d). Menjelaskan tentang nasakh, misalnya penjelasan Rasulullah bahwa sebuah ayat tertentu dinasakh oleh ayat yang lain.
- e). Menguatkan keterangan, yaitu jika hadits itu memberi keterangan yang sejalan dengan keterangan ayat-ayat Al Qur-an, yang maksudnya adalah untuk menguatkannya.⁴⁸

Ad. 3. Riwayat Sahabat

Sumber penafsiran Al Qur-an yang ketiga adalah riwayat sahabat. Sumber ini dipergunakan jika sesuatu ayat tidak diperoleh tafsirannya baik dari Al Qur-an maupun dari Al Hadits. Tafsiran para sahabat itu diberi hukum marfu' (sampai kepada Rasulullah SAW), sebab mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang hal ikhwal Al Qur-an dan tafsiran ayat-ayatnya, karena merekalah yang banyak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan maksud-maksud diturunkannya ayat. Bahkan

⁴⁸Abd. Djalal, Tafsir Sebagai Dinamisator Hukum Islam, Op.cit., hal. 6 - 7

dimasa sahabatlah timbulnya penafsiran Al Qur-an dengan "menggunakan syair jahily sebagai unsur pembuktian".⁴⁹

Ad. 4. Riwayat Tabi'in

Setelah masa sahabat berakhir dan datang masa tabi'in jumlah ayat-ayat yang sukar dan membutuhkan tafsiran semakin bertambah. Hal ini bisa dimaklumi karena masa sudah semakin jauh dari masa Rasulullah SAW dan semakin hari semakin banyaklah orang-orang asing yang masuk Islam.

Oleh karena itu para tabi'in banyak yang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang dirasa sukar oleh sebahagian mereka sendiri dalam rangka menutupi kekurangan-kekurangan tafsiran terhadap ayat-ayat yang belum ada tafsirannya.⁵⁰

Ad. 5. Ceritera Israiliyat

Sebahagian ayat Al Qur-an ada yang berkaitan dengan kisah, seperti kisah para nabi terdahulu dan umatnya. Salah satu jalan untuk mendapat tafsiran yang lebih rinci ialah dengan mengambil ceritera-ceritera israiliyat dari para ahli kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. "Sebab di dalam Taurat dan Injil kisah-kisah itu diterangkan dengan lebih jelas dan lebih luas, sedangkan di dalam kitab Al Qur-an hanya dijelaskan secara singkat karena maksud utamanya bukan mengisahkan peristiwanya, melainkan supaya dijadikan suri tauladan."⁵¹

⁴⁹Ahmad Asy Syirbashi, Qishshatul Qur-an, alih bahasa Pustaka Firdaus, Cet.I, Jakarta, 1985, hal. 72

⁵⁰Abd. Djalal, Op.cit., hal. 9

⁵¹Ibid., hal. 10

Terhadap sumber yang berasal dari ceritera israiliyat ini kita harus mengikuti petunjuk Rasulullah, yakni kita jangan apriori menerimanya dan juga jangan apriori menolaknya. Disini dibutuhkan sikap selektif dalam arti kalau ceritera israiliyat tersebut didukung oleh hadits yang shaheh maka boleh diterimanya, seperti kisah bahwa yang menemani Nabi Musa bernama Haidir. Sebaliknya kalau ceritera israiliyat tersebut sudah jelas kedustaannya maka harus ditolak.

Ad. 6. Kaidah-kaidah Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa Al Qur-an. Dengan demikian bahasa Arab menjadi sumber tafsir Al Qur-an. Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Kaidah-kaidah bahasa Arab itu meliputi arti makna bahasanya dan uslub-uslub kalimatnya serta adab peradaban dalam nash-nashnya harus diperhatikan. Sebab makna lafadh bahasa Arab itu banyak tergantung pada harakat i'rabnya, asal terbentuknya, keindahan kalimat dan kemukjizatannya, sehingga usaha memahami bahasa Al Qur-an sangat diperlukan ilmu nahwu, sharraf, badi', ma'ani, bayan, adab wan nushus dan sebagainya.⁵²

Dengan demikian benarlah apa yang diungkapkan oleh Dr. Muhammad Sayyid Husein Adz Dzahabi dalam kitabnya Al-Ittijahatul Munharifah Fi Tafsiril Qur-anil Karim, sebagai berikut :

⁵² Ibid.

"Ada sekelompok orang yang berbicara dan menulis tentang tafsir Al Qur-an padahal mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah dan aturan bahasa Arab, termasuk pengetahuan tentang pola pembentukan kata dan tashrifnya. Karena itu mereka cenderung melakukan penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur-an dan memberikan arti itemologis suatu lafal Al-Qur-an dengan arti lain yang tidak sesuai baik⁵³ dalam arti hakikatnya maupun dalam arti kiasannya".

Disamping itu bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur-an mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain :

- a). Sejak zaman dahulu kala hingga sekarang ini bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup.
- b). Bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan.
- c). Bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai tashrif yang amat luas sehingga dapat mencapai tiga ribu bentuk perubahan. Yang demikian ini tidak terdapat dalam bahasa yang lain.⁵⁴

Ad. 7. Teori Ilmu Pengetahuan

Setelah umat Islam mengalami kemajuan dan banyak menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, maka teori ilmu pengetahuan masuk ke dalam salah satu sumber tafsir. Ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta (ayatul kawniyah), ayat-ayat tentang kejadian manusia dan lain sebagainya tidak hanya ditafsirkan secara harfiah saja, melain-

⁵³Dr. Muhammad Sayyid Husein Adz Dzahabi, Al Ittihadatul Munharifah Fi Tafsiril Qur-anil Karim, alih bahasa oleh Drs. Machnun Husein dan Hamim Ilyas, BA, Cet. I, Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 47

⁵⁴Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 375

kan sudah ditafsirkan dengan penalaran baru berdasarkan teori dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Misalnya seperti yang dilakukan Syekh Thanthawi Jauhari dalam karyanya Tafsir Al Jawahir.

Ad. 8. Pendapat Mufassir terdahulu

Salah satu sumber tafsir Al Qur-an ialah pendapat Mufassir sebelumnya. Penafsiran Al Qur-an yang ada sekarang ini bahkan dimasa yang akan datang tidak hanya bersumber kepada sumber-sumber tafsir yang disebutkan diatas, tapi juga bersumber kepada pendapat mufassir terdahulu. Hal ini dibenarkan selama tidak menyimpang dari sumber yang pokok yaitu Al Qur-an dan Al Hadits. Bahkan banyak kitab tafsir yang ada saat ini menjadikan tafsir-tafsir sebelumnya sebagai referensi atau rujukan. Misalnya kitab tafsir An Nur karya Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqy dan kitab tafsir Al Azhar karya Prof. Dr. Hamka.